

**PENINGKATAN LITERASI MELALUI MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK
"STORYBOARDING" DIGITAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MEDAN**

Shinta Uly M Sihombing¹, Liesna Andriany²
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia^{1,2}, Pendidikan Profesi Guru^{1,2}
Universitas Islam Sumatera Utara^{1,2}
Email: sihombingshinta711@gmail.com¹, liesna.andriany@fkip.uisu.ac.id²

ABSTRACT

This study aimed to improve students' literacy skills in writing poetry through the application of a digital storyboarding technique. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method, which was conducted in two cycles involving 36 students of class X-2 at SMA Negeri 1 Medan in the 2024/2025 academic year. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The digital storyboarding technique was utilized to assist students in visualizing ideas and emotions through images before expressing them in poetic form. The results revealed a significant improvement in students' poetry writing abilities. In the initial stage, only a small number of students reached the Minimum Mastery Criterion (KKM) of 75. However, by the second cycle, all students (100%) achieved or exceeded the target score. In addition to academic improvement, students demonstrated higher levels of interest, creativity, and engagement during the learning process. The use of digital storyboarding effectively supported students' imagination and helped them structure poetic lines meaningfully.

Keywords: literacy, poetry writing, digital storyboarding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam menulis puisi melalui penerapan teknik storyboarding digital. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas X-2 SMA Negeri 1 Medan tahun ajaran 2024/2025. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik storyboarding digital digunakan untuk membantu siswa memvisualisasikan ide dan emosi dalam bentuk gambar sebelum dituangkan ke dalam bentuk puisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis puisi. Pada siklus awal hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Namun, setelah tindakan pada siklus kedua, seluruh siswa (100%) mencapai atau melampaui KKM. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan minat, kreativitas, dan partisipasi yang lebih tinggi selama pembelajaran berlangsung. Teknik ini terbukti efektif dalam mengembangkan daya imajinasi serta memudahkan siswa dalam menyusun larik puisi secara runtut dan bermakna.

Kata Kunci: literasi, menulis puisi, storyboarding digital

A. Pendahuluan

Keterampilan literasi pendidikan abad ke-21. Literasi tidak lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, merupakan fondasi penting dalam

melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, berkomunikasi secara efektif, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif dan orisinal.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, literasi sastra, khususnya keterampilan menulis puisi, menjadi salah satu bentuk literasi ekspresif yang dapat menggambarkan daya nalar, rasa, dan imajinasi siswa.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X SMA Negeri 1 Medan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menggali ide, menyusun larik-larik puisi secara padu, dan memilih diksi yang kuat dan bermakna. Tulisan mereka cenderung klise, terputus-putus, dan tidak mencerminkan alur emosi atau pesan puitik yang jelas. Lebih dari itu, banyak siswa menyatakan bahwa pembelajaran puisi membosankan, sulit, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pendekatan pembelajaran puisi

konvensional dengan karakteristik belajar siswa masa kini.

Sementara itu, generasi pelajar saat ini dikenal sebagai generasi digital-native, yaitu individu yang tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan teknologi digital dan media visual. Mereka terbiasa menyerap informasi melalui video, gambar, animasi, dan berbagai bentuk visual interaktif lainnya. Sayangnya, potensi kecenderungan visual dan digital siswa ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Metode pembelajaran yang masih terpaku pada ceramah dan latihan teks cenderung tidak mampu membangkitkan imajinasi dan antusiasme siswa dalam proses kreatif menulis.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Salah satu strategi yang memiliki potensi besar adalah teknik storyboarding digital, yakni teknik merancang ide puisi terlebih dahulu dalam bentuk visual seperti gambar berurutan, ilustrasi, atau slide sebelum dituangkan dalam bentuk larik puisi.

Dengan menyusun alur emosi, tokoh, suasana, dan diksi secara visual, siswa dapat membangun kerangka puisi yang sistematis, eksploratif, dan lebih ekspresif. Proses ini membantu mengatasi blok ide (*writer's block*), memperkuat struktur dan pesan, serta merangsang kreativitas dalam menulis.

Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan storyboard digital dapat meningkatkan kualitas tulisan naratif siswa, sedangkan Fitriani (2020) menemukan bahwa media visual mendorong siswa menghasilkan imaji dan diksi yang lebih kaya dalam puisi. Kedua temuan tersebut mendukung dugaan bahwa integrasi visual dalam proses menulis memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kompetensi literasi, termasuk dalam ranah puisi.

Namun demikian, penerapan teknik ini secara spesifik dalam konteks pembelajaran puisi di tingkat SMA, khususnya pada Kurikulum Merdeka yang menekankan literasi dan kreativitas, masih jarang diteliti secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk mengembangkan sebuah

penelitian tindakan kelas yang mengkaji efektivitas *storyboarding* digital sebagai teknik pembelajaran dalam menulis puisi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil menulis puisi secara kuantitatif, tetapi juga untuk membangun minat, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap hakikat puisi sebagai bentuk ekspresi kreatif dan personal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengukur efektivitas teknik *storyboarding* digital dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Data kuantitatif diperoleh melalui pemberian tes menulis puisi pada tiga tahap, yaitu pretest, siklus I, dan siklus II. Nilai yang diperoleh dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas dan persentase ketuntasan, dengan ketuntasan belajar ditetapkan pada nilai minimal 75. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif dengan menampilkan peningkatan nilai pada setiap siklus serta persentase jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan. Selain itu, data pendukung berupa observasi aktivitas belajar dan angket respons siswa

terhadap penggunaan *storyboard* digital juga dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk mengetahui tingkat keterlibatan, minat, dan persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 , disertai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang terlihat dari hasil observasi dan tanggapan positif pada angket. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan April 2025, bertempat di kelas X-2 SMA Negeri 1 Medan. Subjek penelitian adalah 36 siswa dari kelas tersebut yang dipilih secara total sampling, mengingat semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan evaluasi sebagai bagian dari kelas reguler.

Proses penelitian berlangsung selama empat minggu, yang dibagi dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus berlangsung selama dua minggu, terdiri dari empat kali pertemuan, termasuk sesi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *storyboarding* digital, serta penilaian

hasil menulis puisi siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis puisi yang diberikan pada awal (pretest), akhir siklus I, dan akhir siklus II. Seluruh nilai dianalisis untuk melihat tren peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dari waktu ke waktu.

Untuk menjamin akurasi dan keandalan data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil tes, observasi, angket, dan dokumentasi visual (seperti hasil *storyboard* siswa dan dokumentasi kegiatan). Dengan demikian, analisis data tidak hanya menggambarkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan dinamika proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan efektivitas teknik *storyboarding* digital sebagai pendekatan kreatif dalam pengajaran puisi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan teknik *storyboarding* digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Medan, dibuktikan oleh peningkatan persentase ketuntasan dari 11,1% pada pretest menjadi 100% pada akhir siklus II. Hasil ini

sejalan dengan temuan Lestari (2021) yang melaporkan peningkatan kualitas tulisan naratif melalui storyboard digital pada siswa SMP, serta Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa stimulus visual membantu siswa menghasilkan diksi dan imaji yang lebih kaya dalam puisi. Dengan memanfaatkan representasi visual, siswa dapat merencanakan struktur puisi—tema, alur emosi, dan pilihan kata—secara sistematis sebelum menuliskannya secara verbal.

Penerapan teknik storyboarding digital berhasil meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, sebagaimana tercermin dalam perubahan persentase ketuntasan dan peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus.

Secara kognitif, storyboarding digital mengintegrasikan pemrosesan visual dan verbal dalam proses menulis puisi. Mengacu pada teori *multimedia learning* dari Mayer (2009), penggunaan media visual dan teks secara bersamaan (dual coding) mampu meningkatkan pemahaman, mempercepat perencanaan ide, dan memperkuat daya ingat siswa terhadap struktur puisi yang mereka rancang. Visualisasi alur emosi, tema,

dan pesan puisi menjadi lebih mudah dipahami, bahkan oleh siswa yang cenderung kesulitan mengekspresikan ide secara verbal.

Pada siklus I, siswa masih terlihat pasif dan ragu-ragu saat menulis puisi. Mereka kesulitan menuangkan gagasan secara bebas dan cenderung menunggu arahan guru. Namun, setelah diperkenalkan dengan storyboard digital, siswa mulai terbantu dalam menyusun kerangka visual puisi mereka, memetakan alur ide, dan mulai memahami struktur puisi secara sistematis. Proses menggambar atau menyusun slide storyboard menjadi jembatan berpikir kreatif yang memungkinkan mereka memvisualisasikan perasaan dan gagasan sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan.

Memasuki siklus II, keterlibatan dan kualitas puisi meningkat tajam. Siswa tidak hanya aktif menyusun storyboard, tetapi juga terlihat saling memberi masukan antarkelompok, berdiskusi tentang tema, diksi, dan gaya bahasa, serta menunjukkan kebanggaan terhadap karya mereka sendiri. Berdasarkan hasil angket, 91,7% siswa menyatakan storyboard membantu mereka merancang puisi,

dan 94,4% menyatakan bahwa teknik ini membuat proses menulis lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Peningkatan kemampuan menulis puisi siswa tidak hanya tercermin dari aspek kuantitatif berupa nilai, tetapi juga tampak dari perubahan sikap, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi kelas dan angket yang dibagikan pada setiap siklus, diketahui bahwa teknik storyboarding digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi siswa secara menyeluruh.

Pada awalnya, di siklus I, sebagian besar siswa terlihat masih canggung dan pasif. Mereka cenderung kesulitan dalam menuangkan gagasan, sering kali bergantung pada arahan guru, serta belum percaya diri dalam mengungkapkan imajinasi secara bebas. Namun, setelah pengenalan teknik storyboarding digital, mulai terlihat perubahan positif. Siswa menjadi lebih mudah memvisualisasikan ide mereka dalam

bentuk gambar, yang kemudian mempermudah proses penyusunan larik-larik puisi.

Memasuki siklus II, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Siswa tampak antusias berdiskusi dalam kelompok, menyusun storyboard mereka dengan semangat, dan menunjukkan kreativitas tinggi dalam memilih diksi serta menyusun struktur puisi. Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa menyatakan bahwa teknik ini sangat membantu dalam merancang alur ide dan emosi puisi. Sebanyak 91,7% siswa menyatakan bahwa storyboarding digital mempermudah mereka dalam proses menulis, dan 94,4% menyatakan bahwa menulis puisi menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan pada siklus II. Siswa terlihat aktif berdiskusi, antusias dalam membuat storyboard, dan menunjukkan kreativitas tinggi dalam memilih diksi dan menyusun bait. Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa menyatakan bahwa storyboarding digital sangat membantu mereka dalam menggali

ide dan membangun alur puisi. Sebanyak 91,7% siswa setuju bahwa teknik ini mempermudah proses menulis, dan 94,4% menyatakan bahwa kegiatan menulis puisi menjadi lebih menyenangkan.

Dari perspektif teori multimedia learning Mayer (2009), storyboarding digital memfasilitasi dual coding—pemrosesan simultan informasi visual dan verbal—sehingga memperkuat pemahaman dan memudahkan transfer ide ke dalam bentuk teks puitis. Aktivitas pembuatan storyboard juga meningkatkan keterlibatan kognitif dan motivasi belajar, sebagaimana terbukti dari lembar observasi dan angket respons siswa, di mana mayoritas menyatakan teknik ini “menyenangkan” dan “membantu menyalurkan ide kreatif”. Keterlibatan positif ini memperkuat argumen Wulandari (2022) bahwa media visual interaktif mampu meningkatkan partisipasi dan kualitas karya siswa dalam pembelajaran sastra.

Meskipun hasil sangat positif, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan fokus pada satu kelas saja. Faktor-faktor eksternal seperti ketersediaan perangkat digital

dan variasi kemampuan teknologi siswa juga dapat memengaruhi efektivitas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel pada beberapa kelas atau sekolah, menambahkan kelompok kontrol, serta mengeksplorasi kombinasi storyboard dengan media digital lain (misalnya video storytelling) untuk melihat dampak yang lebih komprehensif terhadap literasi sastra.

Dengan demikian, storyboarding digital tidak hanya meningkatkan hasil akademik (nilai puisi), tetapi juga mendukung pembangunan kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital siswa. Sekolah dan guru Bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan integrasi teknik ini dalam kurikulum, khususnya di era pendidikan abad 21 yang menuntut penguasaan literasi multimodal dan kemampuan berpikir kreatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus di kelas X-2 SMA Negeri 1 Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik storyboarding digital dalam pembelajaran menulis puisi secara signifikan meningkatkan

keterampilan literasi sastra siswa, khususnya dalam aspek menulis puisi. Teknik ini mampu memfasilitasi siswa dalam merencanakan ide secara sistematis melalui visualisasi, sebelum dituangkan dalam bentuk teks puitik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar yang mencapai 100% pada siklus II, dibandingkan hanya 11,1% pada tahap pretest.

Selain aspek kognitif, storyboarding digital juga berdampak pada dimensi afektif dan psikomotorik siswa, seperti meningkatnya kreativitas, keberanian berimajinasi, serta partisipasi aktif dalam diskusi dan proses penciptaan puisi. Siswa menjadi lebih antusias, terbuka, dan berani dalam mengungkapkan ide serta emosi mereka melalui puisi. Ini sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa terbantu dan lebih menikmati proses menulis ketika diawali dengan perencanaan visual melalui storyboard.

Temuan ini diperkuat oleh teori multimedia learning (Mayer, 2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menggabungkan unsur visual dan verbal mampu

memperkuat proses kognitif, memori jangka panjang, serta transfer ide ke dalam bentuk tulisan. Dengan memanfaatkan dua saluran pemrosesan informasi secara simultan (gambar dan teks), storyboarding digital menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Lebih lanjut, teknik ini terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara gaya belajar visual siswa zaman sekarang dengan kebutuhan literasi sastra dalam kurikulum. Pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran puisi yang semula dianggap sulit, abstrak, dan membosankan menjadi kegiatan yang kreatif, menyenangkan, dan kontekstual. Dalam jangka panjang, teknik ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan ekspresi diri siswa—kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa storyboarding digital merupakan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi, dan bahkan berpotensi untuk diperluas penggunaannya

dalam jenis teks sastra dan non-sastra lainnya. Guru Bahasa Indonesia dan praktisi pendidikan disarankan untuk mempertimbangkan integrasi teknik ini ke dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam penguatan literasi multimodal, literasi digital, dan literasi ekspresif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fitriani, R. (2020). Pengaruh media gambar terhadap kemampuan menulis puisi di kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 122–130.
- Handayani, L. (2019). Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual di SMA. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*, 7(1), 45–53.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). *Instructional Media and Technologies for Learning* (8th ed.). New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, D. (2021). Peningkatan kemampuan menulis narasi melalui teknik storyboarding digital pada siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 6(1), 33–42.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results*. Paris: OECD Publishing.
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st-century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2010). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susilawati, S. (2020). Kesulitan siswa dalam menulis puisi dan upaya pemecahannya. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 5(1), 89–97.
- Tarigan, H. G. (1987). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan*

- Berbahasa. Bandung: The use of digital storytelling in enhancing student engagement in Indonesian EFL context. *Dinâmicas da Educação*, 10(2), 275–290.
- Angkasa.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report: Literacy for Life*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wulandari, A. (2022). Pengaruh media visual interaktif terhadap kemampuan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 75–83.
- Yuliana, R. (2020). Media visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA. *Bahasa dan Sastra*, 5(2), 54–63.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2004). The teaching of EFL writing in Indonesia. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 1(1), 68–81.
- Kurniawan, D. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan literasi menulis puisi. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 21(2), 144–158.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulfikar, T., & Mujiburrahman. (2018). Engaging students in learning: